



ANALISIS PELAKSANAAN KURIKULUM BERBASIS LINGKUNGAN PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI SMA PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP

Nurhayati ¹, Khairani ²

¹Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email: nurhayatiapril20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kesenjangan antara penerapan kurikulum berbasis lingkungan pada mata pelajaran geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP dengan kesadaran lingkungan siswa yang masih minim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan: 1) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan pada mata pelajaran geografi; 2) faktor pendukung dan penghambat; dan 3) upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP belum berbasis lingkungan hidup. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran tersebut ialah sarana prasarana sekolah yang lengkap, dukungan kepala sekolah, dan adanya kerja sama dengan pihak lingkungan hidup. Faktor yang menghambat pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan tersebut ialah ketidaksiapan guru dalam merencanakan pembelajaran sehingga guru menggunakan pendekatan, strategi, metode, pengalaman dan pengembangan pembelajaran yang kurang tepat dalam melaksanakan pembelajaran geografi berbasis lingkungan hidup. Upaya mengatasi hambatan tersebut ialah guru sebaiknya merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yang tercantum dalam Permen LH No. 5 Tahun 2013 dan/atau dari buku-buku pendidikan lingkungan hidup.

Kata kunci: kurikulum berbasis lingkungan, geografi, guru

ABSTRACT

This research is motivated by the gap between the environment-based curriculum that is implemented in SMA Pembangunan Laboratorium UNP with the student's minimum environmental awareness. This study aims to determine and explain: 1) the implementation of an environment-based curriculum in geography subjects; 2) the supporting and inhibiting factors; 3) the efforts made to overcome the obstacles. This study uses a qualitative descriptive approach. The retrieval of data is using observation, interviews, and documentation. From the research that has been done shows that learning geography in SMA Pembangunan Laboratorium UNP has not been based on the environment. The supporting factors in its implementation are the complete of school's facilities, getting a support from the headmaster of school, and the cooperation with the environment. The inhibiting factors implementation environment-based curriculum is teacher unpreparedness in learning so the teacher uses form of the application of approach, strategies, methods, learning techniques, and learning development less precisely the environment-based curriculum which applied to the geography based on the environment. Efforts to overcome these obstacles are the teacher should design and implement environment-based learning in accordance with the guidelines for implementing an environment-based curriculum listed in Permen LH No. 5 of 2013 and/or from environmental education books.

Keywords: environment-based curriculum, geography, teacher

¹Mahasiswa Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Pendahuluan

Pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Tujuan adanya pendidikan ialah terjadinya perubahan pada peserta didik kearah yang lebih baik. Aspek terpenting dalam keberhasilan mencapai tujuan pendidikan yaitu kurikulum, karena pada dasarnya kurikulum memiliki peran yang cukup strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik lebih dari yang diajarkan diruang kelas.

Salah satu pengembangan kurikulum di sekolah ialah memperhatikan kesesuaian tahapan perkembangan peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan budaya maupun lingkungan hidup. Upaya yang dilakukan dalam menyesuaikan perkembangan peserta didik dengan lingkungannya ialah melalui pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Pendidikan lingkungan hidup merupakan suatu proses pembelajaran untuk membangkitkan kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga lingkungan hidup mereka.

Ditinjau dari tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di sekolah menjadikan guru sebagai elemen utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis lingkungan hidup. Guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut ialah guru geografi. Pada keilmuan geografi terdapat pendekatan yang dapat menunjang pembelajaran berbasis lingkungan, diantaranya ialah pendekatan kelingkungan, keruangan, dan kompleks wilayah.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru geografi di Kota Padang yaitu Bapak Drs. Herman Antoni, beliau menyatakan bahwa seluruh kompetensi dasar pada mata pelajaran geografi, beliau integrasikan materi lingkungan hidup dalam pembelajaran di kelas. Berbeda dengan guru mata pelajaran lain yang hanya mengintegrasikan materi lingkungan hidup di kompetensi dasar (KD) atau materi tertentu. Hal ini menunjukkan adanya peran besar guru geografi dalam meningkatkan pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan hidup di sekolah.

Salah satu sekolah menengah di Kota Padang yang menjalankan pendidikan lingkungan hidup ialah SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Pendidikan berbasis

lingkungan hidup yang dijalankan sekolah yaitu Program Adiwiyata. Sekolah tersebut mulai menjalankan Program Adiwiyata sejak Tahun 2015 dan pada Tahun 2019 sedang dilakukan penilaian untuk Sekolah Adiwiyata Mandiri. Kegiatan yang dijalankan SMA Pembangunan Laboratorium UNP dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup terbagi menjadi dua jenis, yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler dalam program tersebut adalah mewajibkan seluruh guru mata pelajaran untuk mengintegrasikan materi lingkungan hidup ke dalam materi yang guru ajarkan. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler warga sekolah melaksanakan kegiatan Jumat bersih, membuat kompos, menanam tanaman toga, mengelola sampah dengan program 3R (*reuse*, *reduce*, dan *recycle*) dan beberapa kegiatan yang masih berkaitan dengan lingkungan hidup.

Meskipun SMA Pembangunan Laboratorium UNP telah menjalankan beberapa program lingkungan dan telah meraih penghargaan adiwiyata pada tingkat nasional, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Santi Sovia, S.Ag selaku ketua Adiwiyata di sekolah tersebut beliau menyatakan bahwa kesadaran dan kepedulian siswa dalam menjalankan pendidikan lingkungan hidup masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang harus dihimbau

terlebih dahulu untuk menjaga lingkungan, kemudian masih ada siswa yang belum bisa membuang sampah sesuai dengan jenisnya sehingga program 3R kurang terlaksana dengan baik. Kondisi sebagaimana diuraikan diatas membuktikan adanya permasalahan kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan sekolah. Dalam hal ini, perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran berbasis lingkungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan khususnya pada mata pelajaran geografi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan pada mata pelajaran geografi, mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat serta upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di SMA Pembangunan Laboratorium UNP.

Penelitian ini dilakukan di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Subjek penelitian ini adalah guru geografi yang ada di sekolah penelitian. Metode penentuan subyek yang peneliti gunakan ialah menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Di dalam penelitian, peneliti merekam hasil

wawancara dengan *handphone recorder*, kamera untuk mengambil gambar, dan buku tulis untuk mencatat hasil wawancara. Kemudian peneliti juga melakukan observasi di beberapa kelas dan dokumentasi RPP dan LKPD.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti menggunakan tiga tahapan kegiatan: 1) melakukan observasi umum; 2) observasi terfokus; dan 3) observasi terseleksi. Observasi dilakukan di kelas X IIS 3, XI Bahasa, dan XII IIS 4. Kemudian peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dengan kategori *in-depth interview*. Dokumen yang dianalisis berupa RPP dan LKPD mata pelajaran geografi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan kepercayaan atau kredibilitas data hasil penelitian, peneliti memilih tiga cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kredibilitas data tersebut yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Gambaran Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan Pada Mata Pelajaran Geografi

Terdapat beberapa fokus penelitian mengenai gambaran

pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan pada mata pelajaran geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Fokus penelitian tersebut antara lain: kompetensi dasar/materi yang diintegrasikan ke dalam kurikulum berbasis lingkungan dan pengembangan rencana pembelajaran; pendekatan, tujuan, strategi, dan metode pembelajaran; pemberian pemahaman dasar dan pengalaman belajar tentang lingkungan oleh guru kepada siswa; dan cara guru meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan.

1) Pengintegrasian Materi Lingkungan Pada Mata Pelajaran Geografi

Kompetensi dasar (KD) pada mata pelajaran geografi dari kelas X hingga kelas XII sudah terintegrasi materi lingkungan hidup. Pengintegrasian tersebut sejalan dengan Program Adiwiyata yang dilaksanakan di SMA Pembangunan Laboratorium UNP.

2) Tujuan Pembelajaran Geografi

Tujuan pembelajaran geografi terkait kurikulum berbasis lingkungan ialah siswa mengalami peningkatan pemahaman mengenai lingkungan hidup, kemudian siswa dapat berhubungan baik dengan lingkungan hidup mereka. Siswa juga dapat menjaga keseimbangan alam setelah mendapatkan pembelajaran lingkungan dengan

cara meminimalisir perbuatan yang berpotensi merusak lingkungan.

3) Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran geografi dibuat oleh Tim MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Geografi sehingga RPP mata pelajaran sekabupaten/kota di tiap sekolah sama. Pembelajarannya akan dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan dan fasilitas pembelajaran di sekolah masing-masing. Indikator pembelajaran geografi tidak dikembangkan berbasis lingkungan karena guru menganggap bahwa indikator yang tersedia sudah memuat wawasan lingkungan hidup. RPP kelas X yang digunakan oleh guru geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP, pada KD 3.2 tentang dasar-dasar pemetaan, penginderaan jauh, dan sistem informasi geografis memiliki beberapa indikator pada pertemuan 1, diantaranya menjelaskan pengertian dasar peta dan pemetaan, mengklasifikasikan peta dan penggunaannya, dan mengidentifikasi komponen peta. Di kelas XI pada KD 3.1, indikator pembelajaran yang diajarkan ialah indikator memahami potensi dan pengelolaan sumber daya kelautan Indonesia. Di kelas XII pada KD 3.2 yaitu tentang interaksi keruangan desa dan kota, pada pertemuan 1, guru menjelaskan struktur keruangan serta perkembangan desa dan kota.

4) Pendekatan Pembelajaran Geografi

Berdasarkan pendapat guru diketahui bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah penelitian ada dua jenis, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Berdasarkan hasil observasi di kelas X IIS 3, XI Bahasa, dan XII IIS 4 di SMA Pembangunan Laboratorium UNP maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru tidak sepenuhnya diterapkan dalam satu waktu, tetapi digabungkan dengan pendekatan yang berorientasi kepada siswa.

5) Strategi Pembelajaran Geografi

Guru mengatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis lingkungan hidup yang guru gunakan adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai kondisi lingkungan hidup dan permasalahannya. Berdasarkan hasil observasi di kelas X IIS 3, XI Bahasa, dan XII IIS 4 di SMA Pembangunan Laboratorium UNP, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis strategi pembelajaran yang digunakan guru

geografi di sekolah tersebut, diantaranya ialah strategi pembelajaran inkuiri dan strategi pembelajaran kontekstual (CTL). Strategi pembelajaran inkuiri diterapkan guru di kelas X IIS 3 dan kelas XII IIS 4, sedangkan pembelajaran kontekstual (CTL) diterapkan di kelas XI Bahasa.

6) Metode Pembelajaran Geografi

Guru menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis lingkungan yang diterapkan pada mata pelajaran geografi adalah metode diskusi dan penugasan individu. Metode yang paling dominan digunakan adalah metode diskusi, karena melalui metode tersebut siswa diharapkan mampu untuk mengemukakan pendapat dan ide mereka dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi di kelas X IIS 3, XI Bahasa, dan XII IIS 4 di SMA Pembangunan Laboratorium UNP dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru geografi di sekolah tersebut ialah metode tanya jawab dan penugasan berkelompok di kelas X IIS 3, metode diskusi di kelas XI Bahasa, dan metode ceramah dan tanya jawab di kelas XII IIS 4. Dengan demikian dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang paling banyak diterapkan adalah metode tanya jawab.

7) Pemahaman Dasar Tentang Lingkungan Hidup

Guru menyatakan bahwa guru geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP sudah memberikan pemahaman dasar tentang lingkungan kepada siswa. Pemahaman tersebut diberikan kepada siswa sejak kelas X, kemudian dilanjutkan di kelas XI dengan pengenalan masalah-masalah lingkungan yang lebih banyak, kemudian di kelas XII siswa akan dihadapkan pada permasalahan lingkungan dengan penyelesaian masalah yang lebih kompleks dan komprehensif.

Berdasarkan hasil observasi di kelas X IIS 3, XI Bahasa, dan XII IIS 4 di SMA Pembangunan Laboratorium UNP, maka dapat disimpulkan bahwa pada mata pelajaran geografi beberapa pertemuan pembelajaran sudah diintegrasikan ke dalam materi lingkungan hidup, namun sebagian yang lain belum terintegrasi. Materi yang sudah diintegrasikan guru ke dalam pembelajaran berbasis lingkungan ialah materi perkembangan jalur transportasi dan perdagangan internasional di Indonesia dan materi potensi dan pengelolaan sumber daya kelautan di Indonesia. Sedangkan materi yang belum terintegrasi diantaranya ialah materi pemetaan dan materi pola keruangan desa dan kota.

8) Pengalaman Belajar Siswa Terkait Lingkungan Hidup

Guru geografi menyatakan bahwa pengalaman belajar peserta didik terkait lingkungan hidup sudah diberikan kepada siswa di kelas seperti siswa membaca materi, berdiskusi, mengamati video dan lain sebagainya, namun untuk pengalaman belajar diluar kelas belum ada. Fasilitas belajar yang lengkap seperti adanya *infocus* di setiap kelas dimaksimalkan penggunaannya oleh guru untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi di kelas X IIS 3, XI Bahasa, dan XII IIS 4 yang ada di SMA Pembangunan Laboratorium UNP, pengalaman belajar yang diberikan oleh guru ialah memperkaya materi melalui tampilan gambar dalam *powerpoint*, mengemukakan pendapat dalam berdiskusi, mendengarkan materi dari guru, dan membaca materi yang ada di buku paket, serta mengerjakan latihan soal pada LKPD yang telah disiapkan guru. Pengalaman belajar siswa dominan dalam bentuk penuturan langsung atau ceramah oleh guru dan latihan soal.

9) Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Mengidentifikasi dan Memecahkan Masalah Lingkungan Hidup

Guru geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan siswa

dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan ialah melalui lembar kerja peserta didik (LKPD). Soal LKPD yang diberikan kepada siswa dibuat oleh guru sendiri, bukan soal-soal dari buku paket dikarenakan perbedaan permasalahan lingkungan ditempat tinggal siswa dengan permasalahan lingkungan di daerah lain. Pengetahuan siswa mengenai masalah lingkungan di tempat tinggalnya akan memudahkan siswa untuk menganalisis penyebab dan dampak dari masalah lingkungan tersebut. Namun demikian, isu global juga diujikan ke siswa untuk menambah wawasan lingkungan siswa.

Berdasarkan hasil observasi di kelas X IIS 3, pada materi pemetaan guru tidak mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah lingkungan hidup, hal ini dapat dilihat dari soal LKPD yang dibuat guru yang didalamnya tidak terdapat persoalan lingkungan hidup. Sedangkan, di kelas XI Bahasa, guru berusaha meningkatkan pemahaman siswa dalam memecahkan permasalahan lingkungan melalui kegiatan diskusi tentang jalur transportasi dan perdagangan internasional di Indonesia. Di kelas XII IIS 4, guru juga tidak mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan lingkungan hidup dikarenakan pada saat peneliti melakukan observasi guru hanya memberikan latihan soal

tentang pola keruangan desa dan kota, materi yang guru ujkikan ke siswa pada pertemuan tersebut ialah unsur-unsur pembentuk desa.

b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan Pada Mata Pelajaran Geografi

1) Faktor-Faktor Pendukung

Berdasarkan pendapat guru geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP, faktor pendukung pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan pada mata pelajaran geografi di sekolah tersebut ialah tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah seperti buku pustaka yang lengkap, adanya tenaga pengajar yang profesional seperti dosen-dosen yang mengajar di sekolah tersebut, adanya wifi, serta *infocus* pada setiap kelas sehingga sangat menunjang pembelajaran. Penuturan guru geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP dapat diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X IIS 3, XI Bahasa, dan XII IIS 4 bahwa guru memanfaatkan fasilitas sekolah untuk membantu guru dalam menjalankan pembelajaran.

Kemudian Kepala Sekolah di SMA Pembangunan Laboratorium UNP juga mendukung pembelajaran berbasis lingkungan diantaranya melakukan pengadaan sarana dan prasarana sekolah yang lengkap,

melakukan kerja sama dengan PKLH (Pendidikan Kependudukan Lingkungan Hidup) dan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). Kemudian kerja sama dengan sesama guru geografi juga menjadi pendukung dalam mengembangkan ide-ide pembelajaran.

2) Faktor-Faktor Penghambat

Berdasarkan pendapat guru geografi faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan pada mata pelajaran geografi adalah kebiasaan belajar siswa yang berorientasi kepada guru sehingga siswa malas untuk membaca buku atau materi. Faktor penghambat lainnya yaitu kesadaran lingkungan siswa yang kurang. Siswa sudah sering kali diingatkan untuk menjaga lingkungan, namun ada yang menerima dan ada juga yang tidak menghiraukan himbauan guru tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di kelas X IIS 3, XI Bahasa, dan XII IIS 4 dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di SMA Pembangunan Laboratorium UNP ialah sebagai berikut: (1) ketidaksiapan guru dalam menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup; (2) penerapan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, seharusnya guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa lebih aktif dalam belajar; (3) metode

pembelajaran yang guru gunakan belum bisa membuat siswa aktif dalam belajar; (4) pemahaman dasar tentang lingkungan hidup belum sepenuhnya diberikan ke siswa; (5) pengalaman belajar yang diberikan ke siswa belum sesuai dengan pedoman pembelajaran berbasis lingkungan hidup; dan (6) pengembangan pembelajaran yang guru lakukan tidak dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan lingkungan hidup.

c. Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Mata Pelajaran Geografi

Guru menyatakan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi hambatan pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan pada mata pelajaran geografi yaitu guru terus memotivasi siswa untuk rajin mengulang materi pelajaran di rumah, bukan hanya menunggu penjelasan dari guru di kelas. Kemudian guru selalu memotivasi siswa untuk menyadari hubungan manusia dengan lingkungan harus dijaga agar alam tetap lestari.

Melihat hambatan-hambatan yang terjadi di dalam penerapan pembelajaran geografi yang berbasis lingkungan hidup di kelas X IIS 3, XI Bahasa, dan XII IIS 4, peneliti memberikan saran sebagai upaya dalam mengatasi hambatan tersebut. Upaya tersebut diuraikan sebagai berikut: (1) guru geografi sebaiknya

menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan mendesain pembelajaran yang berbasis lingkungan hidup sesuai dengan pedoman yang tercantum dalam Permen LH No. 5 Tahun 2013 dan/atau dari buku-buku pendidikan lingkungan hidup; (2) guru sebaiknya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran; (3) guru seharusnya menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam belajar seperti metode diskusi, praktek lapangan, project, dan lain sebagainya; (4) guru seharusnya menyisipkan pengetahuan tentang lingkungan hidup pada setiap pembelajaran; (5) guru hendaknya memberikan pengalaman belajar kepada siswa berupa penugasan dalam bentuk artikel, laporan penelitian, majalah, buletin sekolah, dan lain-lain terkait materi pelajaran berbasis lingkungan hidup; dan (6) guru seharusnya mengembangkan perangkat pembelajaran seperti LKPD dengan tingkat soal menganalisis (C4 dalam Taksonomi Bloom), agar kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan lingkungan hidup dapat ditingkatkan.

2. Pembahasan

a. Gambaran Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Mata Pelajaran Geografi

Gambaran pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan pada mata pelajaran geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP terbagi menjadi beberapa fokus, dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pengintegrasikan Materi Lingkungan Hidup ke dalam Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan pada semua mata pelajaran mengharuskan guru untuk memuat materi lingkungan hidup di beberapa kompetensi dasar (KD) yang guru ajarkan. Pemilihan KD dilakukan oleh guru mata pelajaran itu sendiri yang sekiranya dapat disisipkan materi lingkungan hidup didalamnya. Pedoman pelaksanaan kurikulum tersebut tercantum dalam Permen LH Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

Pada mata pelajaran geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP, semua KD pada mata pelajaran geografi diintegrasikan materi lingkungan hidup. Pada kelas X, siswa belajar mengenai lingkungan hidup di dalam materi litosfer, atmosfer, dan hidrosfer, materi penelitian geografi juga guru kaitkan dengan lingkungan hidup. Kemudian materi kelas XI dan XII juga terintegrasi materi lingkungan hidup sejalan dengan Program Adiwiyata yang diterapkan oleh sekolah.

2) Tujuan Pembelajaran

Dalam Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, tujuan

pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Pembelajaran geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP bertujuan untuk mengubah sikap peserta didik agar dapat berhubungan baik dengan lingkungan hidupnya. Selain itu, guru geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP mengharapkan siswa agar dapat menjaga keseimbangan lingkungan dengan cara meminimalisir perbuatan atau kegiatan yang dapat merusak lingkungan hidup.

Jika dilihat dari tujuan pembelajaran yang guru geografi rumuskan maka dapat diketahui bahwa guru geografi sedang menyiapkan siswa untuk menghadapi masa depan dengan segala permasalahannya, khususnya permasalahan lingkungan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran di sekolah yang dikemukakan oleh Hamalik (2012:64), ia mengatakan bahwa sekolah berfungsi menyiapkan siswa untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, mereka bukan dipersiapkan untuk menghadapi masa depan yang masih jauh, 10 atau 20 tahun ke depan, melainkan untuk memecahkan masalah sehari-hari dalam lingkungannya, dirumah dan di masyarakat, karena itu para siswa harus mengenal keadaan kehidupan yang sesungguhnya dan belajar memecahkannya.

3) Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, pendidik telah memerhatikan secara cermat materi, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, maupun metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga secara detail kegiatan pembelajaran sudah tersusun secara rapi (Fadlillah, 2014:143). Rencana pelaksanaan pembelajaran menggambarkan skenario pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga dapat menjadi pegangan atau pedoman bagi guru untuk menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran.

Dalam RPP mata pelajaran geografi yang digunakan oleh guru di SMA Pembangunan Laboratorium UNP dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengembangan indikator pembelajaran berbasis lingkungan pada RPP guru geografi di sekolah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari RPP yang guru gunakan sama dengan RPP sekolah lain yang ada di Kota Padang. Guru menganggap bahwa setiap kompetensi dasar atau materi yang diajarkan pada mata pelajaran geografi sudah memuat wawasan tentang lingkungan hidup. Hal tersebut sependapat dengan Hermawan (2009:95) yang mengatakan bahwa geografi dapat dikatakan sebagai ilmu tentang

ekologi manusia yang menjelaskan hubungan antara lingkungan alam dengan penyebaran aktivitas manusia.

4) Pendekatan Pembelajaran

Roy Killen dalam Sanjaya (2016:127) mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pembelajaran yang dilakukan oleh guru geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP lebih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru tidak sepenuhnya diterapkan selama jam pelajaran berlangsung, namun digabungkan dengan pendekatan yang berorientasi kepada siswa.

Dalam pembelajaran berbasis lingkungan hidup, seharusnya guru di SMA Pembangunan Laboratorium UNP menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa secara menyeluruh. Di dalam Permen LH No. 5 Tahun 2013 terdapat pedoman untuk menjalankan pembelajaran berbasis lingkungan, Permen tersebut menyatakan bahwa dalam implentasi kurikulum berbasis lingkungan tenaga pendidik harus menerapkan

pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa dengan menerapkan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif.

5) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh guru. Menurut Suyono dan Hariyanto (2014:20) strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Guru geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis lingkungan hidup yang guru gunakan ialah berupa pemberian pemahaman kepada peserta didik mengenai kondisi lingkungan hidup dan permasalahannya. Hal tersebut menandakan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran kontekstual (CTL), yakni mengkaitkan materi pelajaran dengan kondisi lingkungan hidup beserta permasalahannya. Selain itu, guru juga menggunakan strategi pembelajaran inkuiri di kelas lainnya.

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan hidup guru

memang seharusnya menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dan inkuiri. Hal tersebut sependapat dengan Daryanto dan Suprihatin (2013:13) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan lingkungan hidup dapat mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya. Kemudian dengan penerapan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengembangkan sifat ingin tahu siswa dalam pembelajaran.

6) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan/atau prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan (Suyono dan Hariyanto, 2014:18). Metode berbeda dengan strategi pembelajaran. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something* (Sanjaya, 2016:127).

Guru geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis lingkungan yang diterapkan pada mata pelajaran geografi adalah metode diskusi dan

penugasan individu. Kemudian, berdasarkan hasil observasi di beberapa kelas dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang paling banyak diterapkan adalah metode tanya jawab. Menurut Roestiyah N.K (1986:70), metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana guru dan siswa aktif bersama, guru bertanya siswa memberikan jawaban, siswa mengemukakan pendapat ide baru, dan dengan ini guru bertujuan. Begitu pun juga dengan metode diskusi yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, dalam bentuk pertukaran pendapat dalam memecahkan suatu permasalahan pada topik tertentu.

Penggunaan beberapa metode pembelajaran yang digunakan guru geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP seperti metode diskusi dan tanya jawab sudah tepat dilakukan dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, yaitu menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis lingkungan pada mata pelajaran geografi, hendaknya guru tidak menggunakan metode ceramah, karena metode tersebut tidak seefektif metode diskusi, Wahab (2012:89) mengatakan bahwa metode ceramah merupakan salah satu bentuk pengajaran ekspositori yang cenderung membuat siswa pasif atau tidak aktif.

7) Pemahaman Dasar Tentang Lingkungan Hidup

Dalam pembelajaran berbasis lingkungan perlu diperhatikan tiga unsur penting yakni hati, pikiran, dan tangan. Dimana satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Menurut guru geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP, pemahaman dasar tentang lingkungan di SMA Pembangunan Laboratorium sudah diberikan oleh guru sejak siswa duduk di kelas X dan dilanjutkan di kelas XI dan XII.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa materi pelajaran sudah guru integrasikan ke dalam materi lingkungan hidup, namun sebageian yang lain belum terintegrasi. Materi yang sudah diintegrasikan guru ke dalam pembelajaran berbasis lingkungan ialah materi perkembangan jalur transportasi dan perdagangan internasional di Indonesia yang diajarkan di kelas XI Bahasa. Sedangkan materi yang belum terintegrasi ialah materi pemetaan di kelas X IIS 3 dan materi pola keruangan desa dan kota di kelas XII IIS 4.

Guru geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP seharusnya mengintegrasikan semua materi atau kompetensi dasar geografi dengan materi berwawasan lingkungan hidup, agar siswa mendapat banyak pengetahuan tentang lingkungan dan pada akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjaga

lingkungan. Menurut Hermawan (2009:128) tujuan dan proses pendidikan lingkungan hidup dengan tujuan pengajaran geografi dapat dikatakan sejalan. Seperti mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memahami dan menghargai hubungan timbal balik manusia dengan alam lingkungannya yang selanjutnya dapat membina kemampuan menghadapi dan mencari alternatif pemecahan masalah lingkungan yang terjadi dalam kehidupan.

8) Pengalaman Belajar Siswa Terkait Lingkungan Hidup

Menurut Sanjaya (2013:160), pengalaman belajar (*learning experience*) merupakan sejumlah aktivitas siswa yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada saat guru berpikir kompetensi apa yang harus dimiliki oleh siswa maka disaat itulah guru mulai mendesain pembelajaran. Pengalaman belajar siswa yang diberikan oleh guru geografi terkait pembelajaran berbasis lingkungan di SMA Pembangunan Laboratorium UNP dilakukan cukup diruang kelas seperti siswa membaca materi, berdiskusi, mengamati video dan lain sebagainya, namun untuk pengalaman belajar diluar kelas belum ada.

Dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP, hanya sedikit pengalaman belajar yang diberikan ke siswa terkait dengan pembelajaran berbasis

lingkungan hidup. Pengalaman belajar tersebut hanya terdapat di dalam diskusi di kelas XI Bahasa yang membahas tentang jalur transportasi dan perdagangan internasional. Di kelas tersebut siswa menyajikan hasil diskusi dan menjawab beberapa pertanyaan dari siswa terkait dampak transportasi terhadap lingkungan, kemudian guru menambahkan jawaban dan mengkaitkan materi dengan program lingkungan yang sedang dijalankan sekolah, yaitu Program Adiwiyata.

Menurut Permen LH No. 5 Tahun 2013, pengalaman belajar yang diharapkan dari siswa sebagai implikasi dari penerapan pembelajaran berbasis lingkungan ialah siswa dapat menghasilkan karya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup seperti artikel, makalah, laporan penelitian, dan sebagainya. Kemudian siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan lingkungan hidup yang diperoleh untuk memecahkan masalah lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru geografi seharusnya dapat memberikan pengalaman belajar siswa yang melibatkan lingkungan hidup, dan siswa dapat berkarya dengan pengetahuan lingkungan yang mereka miliki.

9) Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Mengidentifikasi dan Memecahkan Masalah Lingkungan

Kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan lingkungan tidak akan berkembang jika di dalam diri siswa tidak terdapat motivasi untuk menjaga lingkungan hidupnya. Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa, tanpa adanya motivasi maka siswa tidak mungkin memiliki kemauan untuk belajar (Sanjaya, 2013:174). Oleh sebab itu, dalam rangka membangkitkan kesadaran siswa di SMA Pembangunan Laboratorium UNP maka guru geografi di sekolah tersebut selalu memberikan motivasi dan dorongan akan pentingnya menjaga lingkungan hidup di setiap pelaksanaan pembelajaran.

Selain memberikan motivasi untuk menjaga lingkungan hidup, guru geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP juga memiliki strategi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan lingkungan, yaitu dalam bentuk penugasan melalui lembar kerja peserta didik (LKPD).

Berdasarkan hasil penelitian SMA Pembangunan Laboratorium UNP, dapat disimpulkan bahwa tidak semua pembelajaran bersifat menguji kemampuan siswa dalam memecahkan masalah lingkungan. Seharusnya guru mengembangkan pembelajaran dan soal latihan atau LKPD yang berbasis lingkungan hidup. LKPD memiliki peran besar dalam pembelajaran. Yulia (2018:78) menyatakan bahwa peran LKPD

dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar dan penggunaannya dalam pembelajaran dapat membantu guru untuk mengarahkan peserta didiknya menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri. Disamping itu, LKPD juga dapat mengembangkan keterampilan proses, meningkatkan aktivitas peserta didik dan mengoptimalkan hasil belajar. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan lingkungan hidup pada mata pelajaran geografi dapat ditingkatkan.

b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan Pada Mata Pelajaran Geografi

Di SMA Pembangunan Laboratorium UNP tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kurikulum berbasis lingkungan hidup. Faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan hidup di SMA Pembangunan Laboratorium UNP diantaranya adalah terdapat sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah seperti buku paket yang lengkap di perpustakaan, adanya wifi dan infocus pada setiap kelas sehingga dapat menjadi penunjang dalam pembelajaran khususnya pembelajaran berbasis lingkungan.

Selain itu, secara tidak langsung peran kepala sekolah juga sangat membantu dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan pada mata pelajaran geografi. Kepala sekolah melakukan pengadaan fasilitas-fasilitas yang menunjang pembelajaran dan melakukan kerja sama dengan pihak-pihak lingkungan seperti PKLH (Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup) dan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana).

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kerja sama antar guru geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Havighurst dalam Hamalik (2004:33) mengatakan bahwa peran guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua. Peran guru geografi sebagai kolega sesama guru geografi sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis lingkungan. Guru geografi di sekolah tersebut saling berbagi pengalaman dalam belajar dan mengajar, sehingga guru dapat mengembangkan ide-ide dalam perencanaan pelaksanaan

pembelajaran. Dengan adanya kerja sama ini tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru.

2) Faktor Penghambat

Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan pada mata pelajaran geografi sering kali dihadapkan dengan problematika yang tidak ringan. Oleh karena itu guru harus dapat merespon dan mengatasi masalah-masalah yang mungkin dapat menghambat pelaksanaan kurikulum tersebut. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan pada mata pelajaran geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP ialah ketidaksiapan guru dalam merencanakan pembelajaran yang terintegrasi dengan materi lingkungan hidup, sehingga guru menggunakan pendekatan, strategi, metode, pengalaman dan pengembangan pembelajaran yang kurang tepat dalam melaksanakan pembelajaran geografi yang berbasis lingkungan hidup.

Seharusnya guru mempersiapkan rencana pembelajaran kearah pembelajaran berbasis lingkungan, agar pembelajaran berbasis lingkungan dapat diterapkan secara efektif dan efisien. Salah satu contoh penerapan pembelajaran berbasis lingkungan yang dapat dilakukan guru geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP diungkapkan oleh Daryanto dan Suprihatin (2013:5) yaitu memanfaatkan

beraneka ragam situasi pembelajaran (*learning environment*) dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran mengenai dan dari lingkungan dengan tekanan yang kuat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dan memberikan pengalaman secara langsung (*first hand experience*).

c. Upaya Menghadapi Hambatan Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan Pada Mata Pelajaran Geografi

Upaya yang harus dilakukan guru geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP ialah membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran, menggunakan pendekatan, strategi, metode dan pengalaman belajar siswa yang berbasis lingkungan sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yang tercantum dalam Permen LH No. 5 Tahun 2013 dan/atau dari buku-buku pendidikan lingkungan hidup yang memuat desain pembelajaran berbasis lingkungan hidup. Contohnya penggunaan metode pembelajaran berbasis lingkungan hidup yang diungkapkan oleh Daryanto dan Suprihatin (2013:8), yang ia jelaskan sebagai berikut: (1) memilih topik yang ada dalam kegiatan atau kehidupan sehari-hari yang memberikan dampak terhadap lingkungan; (2) melakukan analisis masalah yang timbul ditinjau dari aspek lingkungan hidup; (3) melakukan analisis masalah yang

timbul ditinjau dari aspek perilaku manusia, (4) melakukan analisis masalah yang timbul ditinjau dari aspek kondisi masyarakat sekitar; (5) menemukan kegiatan alternatif sesuai dengan hasil analisis masalah.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka kesimpulan dari penelitian ini ialah:

1) Gambaran Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan Pada Mata Pelajaran Geografi

Pada mata pelajaran geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP, semua KD mata pelajaran geografi diintegrasikan materi lingkungan hidup. Pembelajaran geografi di sekolah tersebut bertujuan untuk mengubah sikap peserta didik agar dapat berhubungan baik dengan lingkungan hidupnya. Pada RPP guru geografi tidak terdapat pengembangan indikator pembelajaran berbasis lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru.

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan hidup guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran inkuiri. Metode pembelajaran yang paling banyak diterapkan adalah metode tanya jawab. Pada pembelajaran geografi,

beberapa materi pembelajaran sudah diintegrasikan ke dalam materi lingkungan hidup, namun sebagian yang lain belum terintegrasi. Pengalaman belajar yang diberikan ke siswa terkait dengan pembelajaran berbasis lingkungan hidup masih sedikit. Kemudian, tidak semua pembelajaran geografi bersifat menguji kemampuan siswa dalam memecahkan masalah lingkungan.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan Pada Mata Pelajaran Geografi

Faktor pendukung pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan pada mata pelajaran geografi diantaranya ialah sarana dan prasarana sekolah yang lengkap seperti jaringan wifi dan proyektor yang dipasang disetiap kelas. Kemudian adanya dukungan moril dan materil dari kepala sekolah, dan adanya kerja sama antara sekolah dengan pihak-pihak lingkungan seperti PKLH (Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup) dan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana).

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan pada mata pelajaran geografi adalah ialah ketidaksiapan guru dalam merencanakan pembelajaran yang terintegrasi dengan materi lingkungan hidup, sehingga guru menggunakan pendekatan, strategi, metode, pengalaman dan

pengembangan pembelajaran yang kurang tepat dalam melaksanakan pembelajaran geografi yang berbasis lingkungan hidup.

3) Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan Pada Mata Pelajaran Geografi

Upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi hambatan pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan pada mata pelajaran geografi yaitu membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran, menggunakan pendekatan, strategi, metode dan pengalaman belajar siswa yang berbasis lingkungan sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yang tercantum dalam Permen LH No. 5 Tahun 2013 dan/atau dari buku-buku pendidikan lingkungan hidup yang memuat desain pembelajaran berbasis lingkungan hidup.

Daftar Rujukan

- Daryanto dan Suprihatin, Agung. 2013. Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Gava Media.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA/M*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2004. Psikologi Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensido.

- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, Iwan. 2009. *Geografi Sebuah Pengantar*. Bandung: Private Publishing.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.
- Roestiyah, N. K. 1986. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berstandar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahab, Solichin Abdul. 2012. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulia, Efi. 2018. "Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pada Pembelajaran Sejarah Kelas XII IPS di SMA Yadika Natar." *Skripsi tidak diterbitkan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.